
Kontroversi Keputusan Seorang Pemimpin: Analisis Hermeneutik Kisah Barak Berdasarkan Hakim-Hakim 4:6-9

Aska Aprilano Pattinaja,^{1*} Andris Kiamani,² Barsalin Martha Matulatuwa.³

^{1,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon; ² Gereja Alkitab Anugerah Sobol

* Corresponding Author

Email: apattinaja@gmail.com

Submitted: 03-10-2024

Accepted: 21-11-2024

Published: 23-12-2024

Abstract

Judges 4:6-9 records God's call to Barak to lead the attack against Sisera, with the possibility of receiving the honor of victory. Ironically, however, this honor was ultimately denied to Barak because of the controversy surrounding his decision. Most previous studies have focused on Deborah's role, neglecting the significance of Barak's story. This study explores the key factors that led to Barak's controversial decision to provide lessons for any leader entrusted with responsibility by God. Using a descriptive qualitative approach to understand and describe the phenomenon in depth through non-numerical analysis as well as hermeneutic study, this study found three main factors that contributed to Barak's failure: first, his doubts based on real conditions; second, his reliance on human assurance; and third, his lack of trust in God's power. Barak's failure serves as a valuable warning to today's leaders to recognize weaknesses without losing optimism and confidence in the potential that lies within their God-given responsibilities.

Keywords: The controversy of a Leader; Judges; Barak; Deborah; Sisera.

Abstrak

Hakim-Hakim 4:6-9 mencatat panggilan Tuhan kepada Barak untuk memimpin serangan melawan Sisera, dengan kesempatan menerima kehormatan sebagai pemenang. Namun, ironisnya, kehormatan itu akhirnya tidak diperoleh Barak akibat kontroversi dalam keputusannya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada peran Debora, sehingga mengabaikan signifikansi kisah Barak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor kunci yang menyebabkan kontroversi keputusan Barak, dengan maksud memberikan pelajaran bagi setiap pemimpin yang dipercayakan tanggung jawab oleh Tuhan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam melalui analisis non-numerik dan studi hermeneutik, penelitian ini menemukan tiga faktor utama yang berkontribusi pada kegagalan Barak: *pertama*, keraguannya yang didasarkan pada kondisi nyata; *kedua*, ketergantungannya pada jaminan manusia; dan *ketiga*, kurangnya kepercayaan pada kuasa Tuhan. Kegagalan Barak menjadi peringatan berharga bagi para pemimpin masa kini untuk menyadari kelemahan tanpa kehilangan optimisme dan kepercayaan pada potensi yang ada di dalam tanggung jawab yang Tuhan berikan.

Kata-kata Kunci: Kontroversi Seorang Pemimpin; Hakim-Hakim; Barak; Debora; Sisera.



PENDAHULUAN

Hakim-Hakim 4:6-9 menyajikan sebuah narasi yang menggambarkan bagaimana Barak, seorang pemimpin militer Israel, yang gagal menerima kehormatan sebagai pemenang dalam mengalahkan Sisera, panglima perang Yabin, Raja Hazor akibat kontroversi keputusannya. Aska A. Pattinaja dan Andris Kiamani menulis, kisah ini terjadi pada masa para hakim, suatu periode di mana bangsa Israel mengalami siklus dosa, penindasan, pertobatan, dan pembebasan.¹ Gass berargumen bahwa kisah Barak sangat ironis, mengingat ia kehilangan kesempatan menerima kehormatan sebagai pemenang akibat keputusannya yang keliru. Sehingga kisah Barak hanya seperti melengkapi kisah heroik Debora yang lebih ditonjolkan dalam narasi kisah Hakim-Hakim 4:6-9.² Sementara Murray menjelaskan kekeliruan Barak dalam memutuskan ketika diberikan tugas dan kepercayaan berakibat Barak kehilangan kesempatan untuk menerima penghormatan. Banyak sarjana menyepelkan situasi tersebut, karena narasi dalam Alkitab sepertinya memosisikan kemenangan atas Sisera merupakan kemenangan Debora dan Barak. Tetapi secara jelas tertulis, bahwa Barak telah kehilangan kehormatan sebagai pemenang akibat keputusannya yang salah dan bergantung kepada Debora.³ Asen, sejalan dengan pandangan Gass dan Murray, mengungkapkan resiko ketika seorang panglima perang seperti Barak terlalu bergantung pada pilihan dan keputusan orang lain, dalam hal ini Debora, padahal ia telah diberikan tanggung jawab yang besar."⁴

Di dalam Hakim-Hakim 4:6-7 diutarakan bahwa Debora telah menyampaikan pesan Tuhan kepada Barak dan akan memberikan kehormatan kepadanya untuk mengalahkan Sisera. Tetapi sungguh disayangkan, Barak merespons pesan tersebut dengan bergantung kepada keputusan Debora untuk maju bersama. Kekeliruan fatal ini membuat Barak

¹ Aska Aprilano Pattinaja and Johny Lesnussa, "Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024): 42–54, <https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.333>; Andris Kiamani and Aska Pattinaja, "Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6:11-24," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 6, 2023): 156–74, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438>.

² Erasmus Gass, "The Deborah-Barak Composition (Jdg 4–5): Some Topographical Reflections," *Palestine Exploration Quarterly* 149, no. 4 (October 2, 2017): 326–35, <https://doi.org/10.1080/00310328.2017.1386439>.

³ D.F. Murray, "Narrative Structure and Technique in the Deborah-Barak Story (Judges IV 4-22)," in *Studies in the Historical Books of the Old Testament* (Leiden Netherland: BRILL, 1979), 155–89, https://doi.org/10.1163/9789004275539_012.

⁴ Bernhard A. Asen, "Deborah, Barak and Bees: Apis Mellifera, Apiculture and Judges 4 and 5," *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 109, no. 4 (2020): 514–33, <https://doi.org/10.1515/zatw.1997.109.4.514>.

kehilangan kehormatan sebagai pemenang sekalipun ia juga ikut maju berperang bersama Debora. Pertukaran ini merupakan momen penting yang menyoroti ketergantungan Barak pada Debora dan konsekuensi dari permintaannya. Sebagai akibat ketergantungan ini, maka Barak kehilangan kesempatan untuk menerima kehormatan.⁵ Ackerman yang mengeksplorasi kemenangan Deborah atas Sisera membuatnya menerima kehormatan sebagai hakim wanita di Israel. Kemenangan ini dilandasi kepada keputusan Debora untuk menggunakan kesempatan yang diabaikan oleh Barak.⁶ Bakon menyoroti kehormatan yang diterima Debora sebagai antitesis dari keputusan Barak yang keliru dan terlalu mengandalkan Debora. Padahal Debora telah menyampaikan rencana Tuhan untuk menyerahkan Sisera ke dalam tangan Barak (Hak. 4:7). Semestinya, Baraklah yang harus menerima kehormatan dalam kemenangan atas Sisera.⁷ Beberapa interpretasi dan argumentasi di atas memperlihatkan bahwa kekeliruan Barak mengambil keputusan dan pilihan pada saat yang menentukan sangat berakibat fatal dalam kehidupan Barak. Sekalipun terlihat sederhana, tetapi Barak telah membuat pilihan keliru sehingga membuatnya kehilangan kehormatan sebagai panglima yang memenangkan peperangan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah disebutkan, muncul pertanyaan penting: Apa faktor utama yang menyebabkan Barak mengambil keputusan yang kurang tepat ketika menghadapi kesempatan penting dalam hidupnya? Walaupun sejumlah penelitian telah membahas konteks Barak dan Debora, tetapi belum ada penelitian yang secara khusus dan menyeluruh mengungkap faktor utama di balik kesalahan Barak yang membuatnya berada di bawah bayang-bayang kesuksesan Debora. Penelitian ini menemukan bahwa penelitian terdahulu cenderung menekankan keberhasilan Debora dan mengabaikan Pelajaran penting dari keputusan Barak yang kontroversi. Kajian khusus tentang faktor kepemimpinan yang memengaruhi keputusan keliru dari Barak yang mengakibatkan hilangnya kehormatan masih minim dan belum dieksplorasi secara komprehensif. Oleh sebab itu penelitian ini menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang menyebabkan kontroversi keputusan Barak. Hasil penelitian ini menjadi pelajaran

⁵ Judy Taubes Sterman, "Themes in the Deborah Narrative (Judges 4-5).," *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 2 (2011): 15-24.

⁶ James S. Ackerman, "Prophecy and Warfare in Early Israel: A Study of the Deborah-Barak Story," *Bulletin of the American Schools of Oriental Research* 220, no. 2 (December 1975): 5-13, <https://doi.org/10.2307/1356229>.

⁷ Shimon Bakon, "DEBORAH: JUDGE, PROPHETESS AND POET," *Jewish Bible Quarterly* 34, no. 2 (2019): 110-27.

penting bagi setiap orang percaya, agar mempersiapkan diri dalam berbagai situasi dan bisa mengambil keputusan yang tepat pada saat dipercayakan tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam. Analisis non-numerik dan hermeneutika dengan studi kepustakaan digunakan untuk menganalisa teks, konteks dan makna kata, serta merangkum berbagai sumber-sumber kepustakaan agar menyimpulkan dan memberikan laporan berdasarkan uraian analisis data.⁸ Jadi, dalam konteks penelitian ini maka peneliti berfokus kepada literatur-literatur narasi Barak dan Debora dalam hubungan konteks peperangan melawan Sisera.⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan kisah Barak dan Debora secara lebih akurat dan mendetail, serta mengeksplorasi dengan jelas setiap kesalahan yang dilakukan oleh Barak. Beberapa langkah yang dilakukan adalah, pertama, analisis konteks historis mengenai Barak dan Debora. Analisis historis adalah pendekatan untuk memahami suatu teks atau peristiwa dengan mempertimbangkan konteks sejarah pada saat teks tersebut ditulis atau peristiwa itu terjadi. Kedua, analisis struktur naratif kisah Barak dan Debora dalam Hakim-Hakim 4:1-24. Analisis struktur naratif adalah pendekatan khusus untuk memahami teks yang berbentuk cerita.; ketiga, analisis faktor-faktor kegagalan Barak, akibat kontroversinya dalam mengambil keputusan. Analisis ini mengkaji dan menyimpulkan hasil pembahasan yang dilakukan sebagai temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi kisah Barak selalu dikaitkan dengan Debora, karena kedua tokoh ini dimasukan dalam sebuah plot pembicaraan awal untuk menghadapi Sisera. Pengambilan keputusan singkat yang terjadi antara Debora dan Barak telah memberikan pelajaran penting kepada para pemimpin untuk bisa mengambil keputusan dengan tepat. Telah disebutkan sejak awal bahwa Barak ditentukan oleh Tuhan sendiri untuk memperoleh kehormatan karena mengalahkan Sisera panglima perang Yabin, sebagai raja Kanaan (Hak. 4:2). Tetapi

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 253–56.

⁹ Richard L. Pratt, Jr, *He Gave Us Stories*, ed. Jeane Ch. Obadja (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2021), 110-112.

kekeliruan yang dilakukan Barak membuatnya kehilangan kesempatan untuk memperoleh kehormatan dalam mengalahkan Sisera.¹⁰ Akhirnya narasi Hakim-Hakim menulis bahwa Sisera yang lari menyelamatkan diri ke kemah Yael istri Heber, karena ada hubungan baik yang terbina antara Yabin, Raja Kanaan dan Heber orang Keni itu (Hak. 4:16-19). Sisera yang kelelahan tertidur dan akhirnya Yael mengambil kesempatan untuk membunuhnya dia dengan patok kemah (Hak 4:20-21). Kesempatan yang seharusnya menjadi milik Barak lepas begitu saja oleh sebab sebuah keputusan yang sederhana tetapi sangat berpengaruh. Pierce menulis keputusan Barak ini yang sepele ini telah mengakibatkan Barak tidak mendapat kehormatan sekalipun ia ikut berperang, karena Tuhan telah menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan.¹¹ Dampak dari kesalahan Barak ini sangat menarik untuk diteliti secara spesifik dan menyeluruh, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi keputusannya, yang menyebabkan kegagalannya meraih kemenangan dapat diungkap.

Analisis Konteks Historis

Menurut Osborne, “Analisis historis adalah pendekatan yang melihat teks dalam kerangka dunia kuno, memahami bagaimana penulis dan pembaca pertama kali akan menafsirkan teks tersebut berdasarkan budaya dan sejarah mereka.”¹² Makna pendekatan ini sangat penting dalam studi Alkitab, sastra, atau sejarah, karena membantu pembaca modern memahami makna asli teks sebagaimana dimaksudkan oleh penulis dan diterima oleh audiens awalnya. Dengan memahami konteks historis, maka penafsir dapat menghindari kesalahan interpretasi yang disebabkan oleh asumsi persepsi modern.

Penggalan Tel Hazor di Israel Utara dapat memberikan beberapa konteks untuk latar belakang Hakim-hakim 4-5, yang pasti terjadi setelah waktu Yosua membakar kota itu (bdk. Yos 11:10-14). Menurut tanggal awal, Hazor Debora bisa jadi terjadi antara abad ke-14 dan ke-12 SM.¹³ Menurut tanggal akhir, Hazor Debora terjadi pada abad ke-11 SM. Konteks historis telah menjelaskan bagaimana Yosua memimpin bangsa Israel meraih kemenangan besar atas aliansi kerajaan-kerajaan yang telah dimobilisasi untuk berperang melawan

¹⁰ Yairah Amit, “Judges 4: Its Contents and Form,” *Journal for the Study of the Old Testament* 12, no. 39 (October 18, 1987): 89–111, <https://doi.org/10.1177/030908928701203912>.

¹¹ Ronald W Pierce, “Deborah: Troublesome Woman or Woman of Valor?,” *Priscilla Papers* 32, no. 2 (2018): 17–20, <https://www.cbeinternational.org/sites/default/files/PP322-pierce.pdf>.

¹² Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 29.

¹³ DeLoria C. Savoy, “An Investigation of Authenticity in Judges 4” (Regent University, 2023), 19-21.

mereka (lih. Yos. 11).¹⁴ Evans menjelaskan penguasa yang menindas di sini adalah Yabin, raja Kanaan, yang memerintah di Hazor. Hazor adalah sebuah kota besar yang terletak di wilayah Israel sekitar 30 mil (50 km) di sebelah utara Laut Galilea. Saat ini, kota ini merupakan sebuah situs arkeologi penting yang dikenal sebagai Tell el-Qedah yang mengisahkannya dengan lengkap bahwa persekutuan musuh ini dipimpin oleh Yabin, raja Hazor. Nama Yabin mungkin lebih merupakan sebuah gelar daripada nama pribadi, mirip dengan gelar Firaun di Mesir, seperti yang sekarang ditemukan di Hazor, ratusan tahun kemudian. Yabin ini, seperti pendahulunya, mengumpulkan pasukan untuk berperang melawan umat Tuhan. Peristiwa ini terjadi pada masa para hakim.¹⁵

MacArthur menambahkan bahwa Yabin telah naik kekuasaan dan telah mengumpulkan koalisi kota-kota kecil dengan tentara yang kuat. Tentara ini dilengkapi dengan pasukan kereta perang yang sangat besar, yaitu kereta-kereta besi. Besi adalah penemuan yang relatif baru pada saat ini, dan jauh lebih unggul dibandingkan dengan perunggu yang digantikannya. Besi tidak hanya digunakan untuk pedang tetapi juga untuk baju besi, baik untuk tentara maupun kereta perang mereka, yang memberikan kekuatan yang luar biasa bagi unit kavaleri. Sementara Israel tidak memiliki senjata atau baju besi, dan tentu saja tidak ada kereta perang yang terbuat dari besi. Mereka kalah jumlah dan kalah kelas oleh tentara Yabin yang perkasa. Keunggulan militer Yabin memungkinkannya untuk menindas bangsa Israel, dan ia memanfaatkan kekuatan itu sepenuhnya selama dua dekade.¹⁶

Suku-suku Israel di Utara pada saat itu dipimpin oleh seorang hakim bernama Debora, yang merupakan satu-satunya Hakim perempuan yang memerintah di Israel (Hak. 5:7). Dia adalah seorang wanita yang bijaksana dan penuh hikmat, dan orang-orang Israel datang kepadanya untuk meminta keputusannya dalam menyelesaikan perselisihan sipil. Bangsa Israel yang berperang dipimpin oleh Barak sebagai pemimpin militer, meskipun banyak yang tidak mengenalnya. Barak adalah seorang pria dari suku Naftali (Hak. 4:6) yang memiliki keberanian dan keterampilan dalam bertempur, yang membawanya mencapai posisi kepemimpinan. Nama Barak berarti "Petir", tetapi ironisnya Barak gagal untuk

¹⁴ Kenneth C. Way, *Judge and Ruth*, ed. Mark L. Strauss and John H. Walton, *Teach the Text Commentary Series* (Grand Rapid Michigan: Baker Books Publishing Group, 2018), 75 Visit the series website at www.teachthetextseries.com.

¹⁵ Mary J. Evans, *Judge and Ruth: Tyndale Old Testament Commentaries (Vol. 7)*, ed. Tremper Longman III (Downers Grove, Illinois: IVP Academic Inter Varsity Press, 2017), 85-86 .

¹⁶ John MacArthur, *Joshua Judges & Ruth - Finally In The Land*, 1st ed. (Nashville. Tennessee: Thomas Nelson Books Publisher, 2016), 76-78.

memenuhi arti dan makna namanya, karena ia selalu tampak tertinggal dalam mengikuti perintah (Hak. 4:6-9), dalam menyerang musuh (Hak. 4:15; bdk. Hak. 5:12), dan dalam membunuh Sisera (Hak. 4:22). Kampung halamannya, Kedesh di Naftali (mungkin Khirbet Qedish), dekat dengan perkemahan tenda orang Keni di mana Yakub tinggal (lihat 4:11).¹⁷

Dalam konteks kisah ini, ditemukan bahwa seorang pejuang yang berpengalaman pun bisa salah dalam mengambil keputusan. Evans menjelaskan Barak telah menjadi panglima perang pada saat Deborah memerintah menjadi hakim atas Israel.¹⁸ Yonger menjelaskan bahwa narasi Hakim-Hakim 4:1-5 telah menjelaskan empat fakta mengenai Debora, yakni: 1). Debora yang arti namanya "lebah madu"¹⁹ adalah seorang nabiah, istri dari Lapidot (4:4a); 2). Ia menjadi hakim Israel pada waktu itu (4:4b); 3). Tempat tinggalnya adalah di bawah pohon korma Debora di daerah pegunungan Efraim, di mana ia duduk (4:5a); dan 4). Orang Israel datang kepadanya untuk meminta penghakiman (4:5b).²⁰

Semua ini telah menjelaskan keseharian tugas dan tanggung jawab Deborah sebagai hakim atas Israel. Lokasi tempat Debora duduk dan menghakimi ada di antara Rama dan Betel, relatif jauh dari Hazor. Sementara Kedesh Naftali, rumah dari Barak, dekat dengan Hazor. Hal ini menambah ironi bahwa orang yang jauh adalah orang yang berinisiatif untuk membebaskan orang Israel, sedangkan Barak sebagai "jenderal" tinggal di dekat istana raja Yabin, raja Hazor dan panglimanya Sisera yang menindas Israel.²¹ Penyebutan Efraim juga penting karena menghubungkan siklus Debora dan Barak dengan Ehud (daerah perbukitan Efraim adalah tempat Ehud membunyikan sangkakala dan memimpin para sukarelawan untuk meraih kemenangan di persimpangan, Hak. 3:27).²² Jadi, penolakan Barak untuk memahami rencana Tuhan, berakibat kehormatan yang seharusnya diterimanya berubah dan dia kehilangan kesempatan untuk mengalahkan Sisera; hak istimewa itu akan diberikan kepada seorang perempuan.

¹⁷ Kenneth C. Way, *Judge and Ruth*, 76.

¹⁸ Evans, *Judge and Ruth: Tyndale Old Testament Commentaries* (Vol. 7), 87-89.

¹⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019), 66.

²⁰ Lawson Younger, *The NIV Application Commentary Judge and Ruth*, 2nd ed. (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2020), 150.

²¹ J Clinton McCann, *Judge: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011), 73-78.

²² Barry G. Webb, "THE PERIOD OF THE JUDGES Judgeship and a Book of Judge," in *Part 2: Forming a Nation* (Denver Illinois: Eerdmans Publishing Company, 2021), 56-62.

Analisis Struktur Naratif

Analisis struktur naratif adalah pendekatan khusus untuk memahami teks yang berbentuk cerita. Pendekatan ini tidak hanya memerhatikan elemen dasar seperti alur, tokoh, dan latar, tetapi juga bagaimana elemen-elemen tersebut disusun secara kronologis atau tematik untuk menyampaikan cerita. Fokusnya pada dinamika narasi, termasuk sudut pandang, plot dan hubungan sebab-akibat.²³ Analisis struktur naratif dilakukan untuk melihat kerangka alur narasi yang dicatat dalam Hakim-Hakim 4:1-24. Alur narasi yang dijelaskan dalam struktur akan memberikan pemahaman lebih kepada pembaca untuk mengetahui nilai-nilai yang bisa dipelajari dari kisah ini. Menurut Way, struktur kisah Debora dan Barak dalam Hakim-Hakim 4:1-24 menampilkan struktur kiastik dengan kisah "pertempuran" di posisi sentral (Hak. 4:12-16) yang menampilkan pembebasan ajaib dari Yahweh (Hak. 4:15). Dua Unit sentral tersebut dibingkai oleh referensi-referensi tentang "kemah" dan "Heber, orang Keni" (Hak. 4:11, 17), dan unit-unit tersebut dibingkai oleh kisah-kisah yang menampilkan para pemimpin perempuan yang luar biasa (nubuat-nubuat Debora dalam Hak. 4:4-10 dan kepahlawanan Yael dalam Hak. 4:18-22). Akhirnya, kerangka luar dari kisah ini menampilkan "Yabin, raja Kanaan," yang diperkenalkan sebagai penindas (Hak. 4:1-3) dan ditaklukkan oleh Tuhan (Hak. 4:23-24).²⁴ Melalui analisis struktur narasi dalam Hakim-Hakim 4:1-24 menunjukkan bahwa kisah Debora dan Barak memiliki pola chiastik yang efektif. Struktur ini tidak hanya menyoroti pertempuran sebagai pusat cerita, tetapi juga menggambarkan tema pembebasan Ilahi, serta nilai-nilai kepemimpinan dan keberanian yang dapat dipelajari dari narasi ini.

Dalam memahami struktur kiastik kisah Debora dan Barak, maka makna teologis yang terbangun menekankan bahwa kedaulatan Tuhan melampaui kelemahan manusia. Peran Debora sebagai pemimpin spiritual dan Barak sebagai pemimpin militer menyoroti pentingnya ketaatan terhadap kehendak Tuhan, meskipun melalui kelemahan dan ketidaksempurnaan manusia. Struktur ini memperlihatkan jembatan narasi kolaborasi antara Debora, Barak, dan Yael menciptakan alur yang menunjukkan bahwa pembebasan Israel adalah hasil dari kehendak Tuhan yang digenapi melalui berbagai peran dan cara. Fokus kepada struktur kiastik ini menjadikan narasi ini sebagai kesaksian iman yang menginspirasi

²³ Mark Allan Powell, "Toward a Narrative-Critical Understanding of Mark," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 47, no. 4 (1993): 341-46, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002096430004700402>.

²⁴ Kenneth C. Way, *Judge and Ruth*, 75-76.

kepemimpinan untuk mengambil keputusan dan meresponi segala sesuatu dengan tepat. Secara jelas struktur kiastik kitab Hakim-Hakim 4:1-24, dapat dipaparkan sebagai berikut:

- A Berkuasanya Yabin, Raja Kanaan (4:1-3)
- B Perempuan yang dipakai Tuhan (Debora) (4:4-10)
- C Kisah dalam Kemah Heber, Orang Keni (4:11)
- D Pertempuran melawan Sisera (4:12-16)
- C' Kisah dalam Kemah Heber, Orang Keni (4:17)
- B' Perempuan yang dipakai Tuhan (Yael) (4:18-22)
- A' Penaklukan Yabin, Raja Kanaan (4:23-24)

Struktur kiastik Hakim-Hakim 4:1-24 menghubungkan narasi dengan bangunan ideologis yang menekankan bahwa Tuhan berkuasa untuk mengizinkan umat-Nya yang telah berdosa diproses dan Ia juga berkuasa untuk melepaskan umat-Nya yang telah berbalik dan bertobat. Secara ringkas bagian A dan A' menunjukkan siklus penindasan dan pembebasan, menegaskan kuasa Tuhan dalam membalik keadaan. Bagian B dan B' menyoroti peran perempuan (Debora dan Yael) sebagai agen pembebasan, melawan norma patriarki. Sementara bagian C dan C' di kemah Heber menghubungkan cerita utama dengan tindakan individu yang menjadi instrument dalam tangan Tuhan. Pusatnya, pada bagian D, memperlihatkan kemenangan ilahi di medan perang sebagai klimaks intervensi-Nya. Melalui pola ini, menyampaikan bahwa kemenangan terjadi bukan karena kekuatan manusia, melainkan karena rencana Tuhan.

Berdasarkan penjelasan hubungan antar struktur di atas, maka terlihat bahwa fokus alur narasi terfokus kepada enam elemen penting, yaitu: Pertama, struktur A-A' membahas mengenai Yabin, raja Hazor dalam Yosua 11:1-11, di mana perebutan dan penghancuran kota oleh tentara Yosua dicatat. Banyak ahli berpendapat bahwa catatan Yosua 11 dan Hakim-hakim 4, 5 telah dikacaukan oleh sejarawan, atau bahwa nama besar Yosua telah menarik kemenangan besar yang diperoleh seabad kemudian, terutama oleh suku-suku Zebulon dan Naftali. Kitchen memberikan penjelasannya, bahwa nama Jabin mungkin merupakan gelar turun-temurun yang diadopsi oleh raja-raja Hazor secara berurutan. Hazor sendiri, yang dibakar oleh api oleh tentara Yosua hampir seabad sebelumnya tetapi mungkin tidak diduduki oleh orang Israel, telah dibangun kembali oleh orang Kanaan dan

mendapatkan kembali kekuasaannya yang lama. Hal ini tidaklah mengherankan, karena Hazor berada di posisi yang strategis sekitar 4 mil di sebelah barat daya Danau Huleh dan, seperti Megido di lembah Esdraelon, menguasai rute utama antara Mesir dan Kerajaan Asia Barat. Situs yang diidentifikasi oleh John Garstang pada tahun 1927, namun tidak digali hingga tahun 1955-1958 ini mencakup lebih dari 200 hektar, dibandingkan dengan Megiddo yang hanya seluas kurang dari 20 hektar. Populasinya diperkirakan sekitar 40.000 orang, dibandingkan dengan Yerikho yang hanya 1.500 orang.²⁵ Fakta-fakta ini menjelaskan mengapa kota ini disebut sebagai 'kepala dari semua kerajaan' (Yos 11:10) dan mungkin mengindikasikan mengapa Yabin disebut sebagai raja Kanaan (4:2, 23, 24; bandingkan dengan 4:17, 'raja Hazor').²⁶

Kedua, dalam struktur B-B' ini narasi sementara memperkenalkan para perempuan yang dipakai oleh Tuhan dengan luar biasa, yakni Debora, penyelamat bangsanya dan satu-satunya perempuan dalam kelompok para haki. Dalam struktur kesukuan Israel, wanita biasanya menempati posisi subordinat, meskipun jarang terjadi mereka dapat menjadi terkenal. Perjanjian Lama menjadi saksi atas kualitas wanita-wanita terkemuka seperti Miryam (Kel. 15:20) dan Hulda (2 Raj. 22:14).²⁷ Barak sendiri memainkan peran sekunder bagi wanita yang hebat dan berbakat ini dan mendapatkan keberanian dan inspirasi dari kehadirannya.

Ketiga, perempuan berikutnya yang diperkenalkan dalam struktur B-B' adalah Yael, istri Heber orang Keni. Cundall dan Moris menjelaskan, bahwa Sisera terbuai dalam rasa aman yang palsu dan menerima undangannya, ia mengizinkan wanita itu untuk menyelimutinya dengan sebuah selimut, sebuah kata yang hanya muncul di sini dan maknanya telah menimbulkan banyak dugaan. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa itu adalah (*baś-śā-mî-kāh*.) yang diartikan sebagai tirai yang merupakan pembatas dalam tenda dan bukannya permadani, karena yang pertama jauh lebih penting bagi seorang pria dalam kondisi Sisera, yang kotor, berlumuran keringat setelah beraktivitas, dan ingin tidur.²⁸ Permintaan Sisera untuk mendapatkan air dijawab dengan murah hati oleh Yael, istri Hebel, dengan membukakan (*'et-nō-wd he-ḥā-lāb*) sebuah kulit susu.²⁹ Cundall dan

²⁵ K. A. Kitchen, *Ancient Orient and Old Testament* (Downers Griver, Illinois: Tyndale Press, 2016), 67.

²⁶ Arthur E. Cundall and Leon Moris, *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth*, ed. Donald J. Wiseman, Volume 7. (Downers Grove, Illinois: Tyndale Press, 2018), 84.

²⁷ Cundall and Leon Moris, *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth*, 85.

²⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 353.

²⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 223, 104.

Moris juga menjelaskan kulit hewan sering digunakan untuk menyimpan cairan, terutama susu, yang kemudian dapat dengan mudah diaduk untuk menghasilkan dadih. Bahwa ini adalah minuman yang ditawarkan kepada Sisera ditunjukkan dalam bagian kedua dari Hakim-Hakim 5:25 di mana 'mentega' paling tepat diterjemahkan sebagai 'dadih'. Dikenal secara umum sebagai yoghurt, minuman ini biasanya diberikan oleh orang Arab modern (sebagai *leben* atau *shensan*) kepada mereka yang lelah dan biasanya merupakan satu-satunya makanan ketika salah satu dari mereka sakit. Mereka juga meminum sejenis susu fermentasi yang memiliki kualitas tidur, tetapi tidak perlu dikatakan bahwa ini adalah minuman yang diberikan kepada Sisera.³⁰ Dalam kasusnya, tidak ada yang perlu dilakukan untuk membuat Sisera tertidur; ia datang secara alami dan mudah. Yael kemudian bertindak dengan cepat. Hamilton mencatat bahwa Sisera tidak tahu bahwa wanita yang menaunginya adalah anggota suku yang memiliki hubungan yang kuat dengan orang Israel dan bahwa dia sebenarnya berada di tenda musuh. Ketangkasannya menggunakan pasak tenda dan palu, atau palu kayu, dijelaskan oleh fakta bahwa mendirikan dan merobohkan tenda adalah pekerjaan seorang wanita. Diam-diam dia mendekati tamunya yang sedang tidur dan tidak menaruh curiga dan dengan beberapa pukulan cepat menancapkan pasak tenda ke pelipisnya dan menembus kepalanya, benar-benar membuatnya terpaku. Begitu kerasnya gerakannya sehingga pasak itu sendiri menancap ke tanah. Jadi, penganiaya Israel menemui kematian yang berbahaya namun cepat di tangan seorang wanita, yang merupakan aib dalam pandangan zaman itu (lih. Hak. 9:54).³¹

Keempat, dalam struktur bagian C-C' pembahasan beralih kepada kemah Heber, Orang Keni, Suami dari Yael. Cundall dan Moris, memberikan penjelasan bahwa catatan mengenai Heber orang Keni ini berhubungan dengan kelompok keluarga yang menjadi bagian dari Yakub. Orang Keni adalah sebuah kelompok nomaden yang berhubungan dengan Yehuda, sehingga diperlukan sebuah penjelasan mengenai keberadaan kelompok keluarga ini di tempat yang jauh di utara (lih. Hak. 1:16).³² Catatan latar belakang tentang Heber orang Keni ini, yang pada awalnya tampak tidak berguna bagi para pembaca, merupakan dasar dari Hakim-Hakim 4:17-22, di mana istri Heber memainkan peran yang

³⁰ Cundall and Leon Moris, *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth*, 91.

³¹ Victor P Hamilton, *Hand Book on The Historical Books* (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2020), 144-145 www.bakeracademy.com.

³² Cundall and Leon Moris, *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth*, 88.

menentukan. Seperti halnya orang Kenas yang adalah orang asing secara etnis.³³ Mereka adalah keturunan Hobab, ipar dari Musa yang menetap di wilayah kesukuan Yehuda (Hak. 1:16), namun Heber memisahkan diri dari keluarganya ke daerah utara ini, di mana ia memelihara suatu hubungan persahabatan (mungkin secara politis) dengan Raja Yabin (Hak. 4:17). Hal ini menjelaskan mengapa Sisera mungkin menganggap Yakub sebagai sekutu dan mencari suaka sementara di kemahnya.

Heber juga tidak melakukan apapun ketika Sisera mendatangi kemahnya. Yang membuatnya terkenal hanyalah istrinya. "Heber" וְהֶבֶר (*wə·he·ber*) sangat dekat dengan kata Ibrani yang berarti "rekan, teman."³⁴ Meskipun ada perdamaian antara suku Heber dan Raja Yabin dari Hazor (Hak. 4:17b), Yael ternyata lebih menjadi rekan (*heber*) bagi Israel daripada bagi orang Kanaan dengan membunuh Sisera di kemahnya.³⁵

Kelima, pembahasan mengenai Sisera merupakan posisi sentral atau aksis D dalam struktur kiastik yang terbentuk dalam Hakim-Hakim 4 ini. Dalam struktur kiastik, bagian sentral atau aksis berfungsi sebagai inti atau pusat makna dari keseluruhan narasi. Breck menjelaskan bahwa bagian sentral dalam kiastik adalah "focal point" atau titik fokus yang memuat inti teologis atau literer dari teks.³⁶ Struktur kiastik adalah pola literatur yang diorganisasikan secara simetris, di mana elemen-elemen pada awal dan akhir narasi saling mencerminkan, dan pusatnya menjadi elemen yang paling penting atau yang menyampaikan pesan utama. Pada kisah ini, peperangan dengan Sisera, merupakan sentral atau pusat dari kisah Debora dan Barak (Hak. 4:1-24) yang memiliki tiga makna penting, yakni *pertama* menunjukkan bahwa Tuhan berperan sentral dalam pertempuran melawan Sisera.

Paparan kisah ini menguatkan inti kisah yang menceritakan pembebasan Israel oleh tangan Tuhan yang perkasa dari tangan panglima Sisera dengan cara yang ajaib di Kota Hazor. *Kedua*, narasi ini membawa klimaks dalam kisah ini, di mana dalam bagian ini terlihat bagaimana peran sentral Tuhan dalam mengatur seluruh jalannya pertempuran sehingga Sisera mati harus di tangan seorang perempuan, untuk menggenapi nubuatan Debora pada awal kisah. *Ketiga*, bagian ini adalah penyeimbang seluruh narasi kisah di mana menonjolkan peran perempuan (Debora dan Yael) sebagai kaum yang dianggap biasa

³³ James K. Hoffmeier, *The Immigration Crisis (Immigrants, Aliens, and The Bible)* (Wheaton Illinois: Crossway Books, 2019), 99-100.

³⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 94.

³⁵ Victor P Hamilton, *Hand Book on The Historical Books*, 147.

³⁶ John Breck, *The Shape of Biblical Language: Chiasmus in the Scriptures and Beyond* (Crestwood, New York: St Vladimirs Seminary Press, 2008), 22.

dan lemah pada zaman itu tetapi dipakai Tuhan dengan luar biasa. Cundall dan Moris menjelaskan bahwa secara geografis Haroz, kota Sisera, diperkirakan adalah Tell el-Habarj, sebelah tenggara Haifa, 9,8 mil dan Tell 'Amr, 12 mil sebelah barat laut Megido. Pergerakan pertempuran membuat yang terakhir ini lebih mungkin. Kedua alternatif tersebut agak jauh dari Hazor dan ada kemungkinan bahwa ada sebuah koalisi negara-negara kota Kanaan, di bawah kepemimpinan nominal raja dari kota yang paling penting, Hazor, tapi di bawah kepemimpinan militer Sisera, kaptennya yang paling cakap. Sisera mungkin saja adalah raja kecil dari Haroz, namun peran utamanya dalam narasi ini adalah sebagai pemimpin militer dari pasukan gabungan.³⁷ Fakta-fakta ini menjelaskan jarangya pembahasan atau narasi mengenai Yabin, yang mungkin adalah seorang yang sudah tua, disebutkan (tidak sama sekali dalam pasal 5, atau sehubungan dengan pertempuran yang sebenarnya) dan menonjolnya Sisera dalam catatan-catatan ini.³⁸

Keenam, bagian terakhir dalam struktur kiastik A-A' menjelaskan waktu ketika Barak tiba untuk mengejar Sisera. Ketika ia tiba, ia mendapati bahwa nubuat Debora telah digenapi (lih. Hak. 4:9) dan bahwa kehormatan utama, yaitu membunuh Sisera, tidak menjadi miliknya (Hak. 4:23-24). MacArthur menulis bahwa Tuhan memerintahkan Barak untuk memimpin umat-Nya menuju kemenangan, tetapi ia takut dan gentar untuk taat. Barak telah membuat tawaran tandingan yang membuat dirinya sendiri tidak diberkati, dengan menggantungkan harapan serta kepercayaannya kepada Debora.³⁹ Bagian akhir struktur ini telah menegaskan bahwa dominasi Kanaan telah dipatahkan, dan bahwa orang Israel berhasil, dan menang. Hal ini memperlihatkan campur tangan Tuhan yang luar biasa, dalam membela umatnya, lewat Yael. Narasi ini juga telah memberitahukan bahwa Barak telah kehilangan kehormatan sebagai orang yang akan mengalahkan Sisera, hanya dikarenakan keputusan yang keliru.

Analisis Faktor-Faktor Kegagalan Barak

Berdasarkan berbagai hasil analisis konteks historis dan analisis struktur naratif dari kisah ini, maka ada dua hal penting yang bisa ditemukan, yakni: Pertama, melalui analisis konteks historis, keputusan Barak mencerminkan tantangan iman dalam menghadapi

³⁷ Cundall and Leon Moris, *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth*, 86.

³⁸ McCann, *Judge: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 112-115.

³⁹ John MacArthur, *Joshua Judges & Ruth - Finally In The Land*, 79.

keadaan militer yang sulit. Ketergantungannya pada Debora mengindikasikan kurangnya kepercayaan penuh kepada Tuhan, meskipun telah menerima perintah langsung melalui nabi-Nya. Kedua, melalui analisis struktur naratif berbentuk kiasistik, di mana struktur naratif menempatkan janji Tuhan sebagai pusat makna, menyoroti bahwa kemenangan Israel adalah tindakan ilahi, bukan hasil keberanian manusia. Kelemahan Barak menjadi pelajaran bahwa kepemimpinan yang sejati bergantung pada iman kepada Tuhan, bukan pada pengaturan manusia yang telah dilakukan. Dengan demikian ditemukanlah tiga faktor kontroversi keputusan Barak yang berakibat ia kehilangan kesempatan dan kehormatan untuk mengalahkan Sisera. Sebaliknya, kehormatan itu diserahkan kepada Yael yang pada akhirnya membunuh Sisera. Dengan mempelajari kegagalan Barak, maka hal tersebut sangat membantu setiap pemimpin untuk mengambil keputusan yang tepat pada saat dipercayakan tugas tanggung jawab. Ketiga faktor utama kegagalan Barak adalah sebagai berikut:

Pertama, Kebimbangan dan Rasa Kurang Percaya Diri

Kisah Barak memberikan ilustrasi keputusan yang kontroversi akibat kebimbangan yang sangat berimplikasi kepada kepemimpinannya. Konteksnya berlatar belakang pada saat bangsa Israel ditindas oleh raja Kanaan, Yabin, dan Tuhan memanggil Barak untuk membebaskan umat-Nya. Bagian ini dimulai dengan nabiah Debora yang memanggil Barak, memerintahkannya untuk mengumpulkan pasukan dan menghadapi musuh. Namun, respons Barak menunjukkan faktor kegagalan yang kritis yakni kebimbangannya, yang berakar pada penilaian yang realistis terhadap tantangan yang ada di depan. Keraguan Barak terlihat jelas ketika dia menanggapi panggilan Debora (Hak. 4:8). Thomas mencatat bahwa kenyataan yang mempengaruhi pertimbangan Barak, karena Sisera memiliki 900 kereta besi, dan Sisera telah menunjukkan dominasi kekuasaan dalam menindas Israel selama 20 tahun dengan keras (Hak. 4:3). Sebuah realita yang sangat berat bahkan sepertinya melampaui kemampuan Barak. Pernyataan Barak tidak hanya mencerminkan ketidakpastian tetapi juga masalah ketergantungan yang lebih dalam kepada Debora daripada kepada janji pembebasan dari Tuhan.⁴⁰

Permintaan kehadiran Debora menyoroti ketidakpercayaannya akan jaminan ilahi yang telah diterima. Faktor keragu-raguan sangat penting dalam mempengaruhi

⁴⁰ Mary E. Thomas, "Narrative Tools for Understanding Judges 4 & 19," *Master's Theses and Honors Projects The College at Brockport: State University of New York* 8, no. 1 (2021), 36-40 <http://digitalcommons.brockport.edu/honors/45>.

kepemimpinan Barak. Penilaian realistis akan bahaya dan rintangan yang menakutkan yang menghadangnya mengaburkan penilaiannya dan menghalangi tindakannya, yang menggambarkan kecenderungan manusia yang umum untuk membiarkan keadaan mendikte imannya. Debora, dalam perannya sebagai seorang nabiah dan pemimpin, meyakinkan Barak akan janji Tuhan (Hak. 4:14). Ketergantungannya pada kehadiran Debora melemahkan kepemimpinannya dari misi tersebut, yang mencerminkan kegagalan yang signifikan dalam perannya sebagai seorang panglima. Namun, hal ini juga menjadi pengingat bahwa pekerjaan Tuhan tidak bergantung pada kepercayaan diri manusia, tetapi pada kedaulatan ilahi. Pada akhirnya, keraguan Barak membawa kepada sebuah konsekuensi yang digarisbawahi oleh kata-kata nubuat Debora: “TUHAN akan menyerahkan Sisera kepada seorang perempuan” (Hak. 4:9).

Keragu-raguan Barak berakar pada beberapa faktor. Pertama, Barak merasa tidak yakin atau takut untuk menghadapi Sisera tanpa pendampingan langsung dari Debora, yang merupakan seorang hakim. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih fokus kepada kenyataan bahwa Sisera memiliki kekuatan dan pasukan yang banyak. Kedua, ini menunjukkan bahwa keraguan Barak berakibat pada hilangnya kehormatan yang seharusnya ia peroleh sebagai pahlawan, karena ia tidak sepenuh hati percaya dan mengandalkan Tuhan. Pelajaran dari kisah ini, memberikan pelajaran yang kuat tentang pentingnya iman dan tindakan tegas dalam menghadapi tantangan. Kegagalannya untuk sepenuhnya percaya pada janji Tuhan tidak hanya menghambat kepemimpinannya, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya iman yang teguh dalam menggenapi tujuan Tuhan. Kisah Barak menjadi pengingat bahwa, kepemimpinan sejati membutuhkan respons yang berani terhadap panggilan ilahi, percaya bahwa Tuhan memperlengkapi mereka yang Dia panggil untuk memenuhi misi-Nya, terlepas dari rintangan yang ada di depan.

Kedua, Ketergantungan pada Pertolongan Manusia

Narasi tentang Barak dalam Hakim-hakim 4:6-9 menyoroti sebuah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia dalam menghadapi panggilan ilahi, yaitu ketergantungan pada jaminan pertolongan manusia. Dalam kisah ini, Barak, seorang pemimpin militer Israel, dipanggil oleh nabiah Debora untuk menghadapi Sisera, komandan pasukan penindas Yabin. Ketika Debora menyampaikan perintah Tuhan kepada Barak, terlihat jelas bahwa imannya terkait dengan ketergantungannya pada jaminan manusia dan bukannya

kepercayaan yang teguh pada penyediaan ilahi. Ketergantungan pada jaminan manusia ini pada akhirnya mengarah pada kegagalan Barak untuk sepenuhnya menerima misi yang diberikan Tuhan. Kisah ini dimulai dengan Debora yang memanggil Barak, memerintahkannya untuk mengumpulkan sepuluh ribu orang dari suku Naftali dan Zebulon dan berbaris untuk menyerang Sisera (Hak. 4:6-7). Otoritas kenabian Debora mewakili kehendak Tuhan, memberikan Barak jaminan kemenangan. Namun, tanggapan Barak menunjukkan keraguannya (Hak. 4:8).

Ketergantungan Barak pada jaminan pertolongan Debora mencerminkan masalah iman yang lebih dalam. Catatan Alkitab menekankan bahwa Tuhan telah menjamin kemenangan: “TUHAN telah menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu” (Hak. 4:14). Alih-alih menanggapi jaminan ilahi ini dengan keberanian dan iman, Barak memilih untuk bersandar pada kehadiran nyata Debora seorang pemimpin manusia. Ketergantungannya pada seorang manusia dan bukannya pada firman Tuhan menggambarkan kelemahan mendasar dalam karakternya sebagai seorang pemimpin. McGinnis mencatat bahwa permintaannya agar Debora menemaninya menunjukkan ketakutan yang mendasar dan kurangnya kepercayaan pada kesetiaan Tuhan.⁴¹ Keraguan Barak untuk bertindak tanpa dukungan Debora melemahkan posisinya sebagai seorang panglima.

Seorang pemimpin diharapkan dapat menginspirasi kepercayaan diri dan keberanian di antara para pengikutnya, namun perilaku Barak justru sebaliknya. Permintaannya akan kehadiran Debora mungkin dimaksudkan untuk meningkatkan semangatnya, namun hal ini justru menandakan kurangnya keyakinan akan janji Tuhan. Implikasi dari ketergantungan Barak pada jaminan manusia lebih dari sekadar kegagalan pribadinya. Debora menubuatkan bahwa kemuliaan kemenangan tidak akan menjadi milik Barak, melainkan milik seorang wanita, yang menandakan bahwa tujuan Tuhan akan tercapai terlepas dari keterbatasan manusiawi Barak (Hak. 4:9).

Ketergantungan Barak pada jaminan pertolongan Debora merupakan faktor penting yang berkontribusi pada kegagalannya dalam narasi Hakim-hakim 4:6-9. Ketergantungan ini tidak hanya menghambat keefektifitas Barak sebagai seorang pemimpin, tetapi juga mempersulit pengungkapan rencana Tuhan untuk pembebasan Israel. Ketergantungannya kepada Debora untuk mendapatkan jaminan dan bukannya percaya sepenuhnya kepada janji Tuhan menyoroti pergumulan mendasar antara iman dan ketakutan. Kisah Barak menjadi

⁴¹ Marilyn A. McGinnis, *Discover Judges - Leader Guide* (Grand Rapid Michigan: Faith Alive Christian Resources, 2009), 27-28.

peringat bahwa kepemimpinan sejati membutuhkan iman yang teguh dan keberanian untuk bertindak berdasarkan jaminan ilahi, daripada bersandar kepada jaminan yang diberikan oleh manusia.

Ketiga, Keraguan terhadap Kuasa Tuhan.

Narasi kisah Barak mengungkapkan tema iman dan kecenderungan manusia untuk meragukan kuasa Tuhan. Perikop ini menggambarkan respons Barak menunjukkan kegagalan yang mendalam dan keraguannya terhadap kuasa Tuhan, yang pada akhirnya menghambat kemampuannya untuk memenuhi misi yang telah ditetapkan Tuhan. Debora, sebagai seorang nabiah, telah berbicara dengan otoritas ilahi, menyatakan kehendak Tuhan kepada Barak (Hak. 4:14). Pesan ini jelas dan tegas, memberikan janji kemenangan yang seharusnya menginspirasi kepercayaan diri Barak. Namun, alih-alih menerima jaminan ilahi ini, Barak justru menunjukkan keraguan dan keraguan (Hak. 4:8). Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan ketergantungannya pada kehadiran Debora, tetapi juga keraguannya akan kemampuan Tuhan untuk membebaskan Israel melalui dirinya. Keraguan Barak menunjukkan kurangnya iman akan janji dan kuasa Tuhan.

Dalam Kitab Suci, ada banyak kisah yang memperlihatkan Tuhan menunjukkan kuasa-Nya untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan dan memberdayakan para pemimpin untuk mencapai kehendak-Nya. Namun, permintaan Barak akan kehadiran Debora menunjukkan bahwa ia mempertanyakan apakah Tuhan akan bertindak tanpa dukungannya. Hal ini mencerminkan masalah rohani yang lebih dalam: kegagalan untuk sepenuhnya percaya pada kedaulatan dan kuasa Tuhan. Barak justru membiarkan rasa takut dan ketidakpastian mengatur tindakannya. Terlebih lagi, keraguan akan kuasa Tuhan ini memengaruhi kepemimpinan Barak dan moral orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin diharapkan dapat menginspirasi kepercayaan diri dan keberanian para pengikutnya.

Ketika para pemimpin meragukan kuasa Tuhan, hal itu dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri di antara para pengikutnya, sehingga menghambat tekad para pengikutnya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan. Orang-orang Israel sudah mengalami penindasan dan ketakutan; keraguan Barak dapat memperkuat sentimen ini, merusak iman mereka kepada Tuhan yang menjanjikan pembebasan. Ketika Tuhan

memanggil seseorang untuk melakukan suatu tugas, penting bagi mereka untuk melangkah maju dengan percaya kepada kuasa-Nya, terlepas dari keterbatasan yang mereka rasakan. Pelajaran penting dari kegagalan Barak dalam Hakim-hakim 4:6-9 sangat terkait dengan keraguannya akan kuasa Tuhan. Pada akhirnya, kisah Barak menjadi pengingat yang kuat akan pentingnya iman yang teguh akan kemampuan Tuhan untuk memenuhi janji-janji-Nya. Pada saat-saat penuh tantangan, orang percaya dipanggil untuk percaya kepada kuasa Tuhan dan melangkah maju dengan iman, menyadari bahwa kekuatan sejati ditemukan dalam ketergantungan pada Dia yang berdaulat atas segala keadaan.

KESIMPULAN

Kisah Barak dalam Hakim-hakim 4:6-9 memiliki dampak yang ironis yang menyoroti antara keraguan manusia dan tujuan Ilahi. Barak, yang dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin Israel berperang melawan pasukan penindas Raja Yabin dan jenderalanya, Sisera, menunjukkan keraguan dan keengganan dalam mengikuti perintah yang jelas. Keraguan ini membuka sebuah kontroversi dalam narasi - sebuah kontroversi yang mengungkapkan ironi kelemahan manusia dan sifat rencana-Nya yang tidak pernah gagal. Ironi dari keputusan Barak terletak pada kenyataan bahwa meskipun ia ragu, rencana Tuhan tetap berjalan, tetapi kehormatan kemenangan bergeser dari Barak. Tindakan mencari jaminan dari Debora telah merusak kesempatan Barak untuk menerima kehormatan atas kemenangannya sendiri, karena pada akhirnya kemenangan itu akan diberikan kepada Yael, seorang wanita yang berperan penting dalam kekalahan Sisera. Di sinilah ironi mencapai puncaknya—keraguan dan ketidakpastian Barak, yang muncul dari keinginannya akan kepastian, justru menjamin bahwa kemuliaan yang ia cari akan diberikan kepada orang lain.

Kontroversi atas keputusan Barak pada akhirnya mengungkapkan bahwa keraguan dan kelemahan manusia tidak dapat menggagalkan rencana Tuhan, tetapi dapat mengubah hasil kemuliaan dan kehormatan pribadi. Kisah ini menjadi pengingat bahwa kepercayaan kepada kuasa dan janji Tuhan adalah yang terpenting, dan bahwa Tuhan sering kali bekerja melalui cara-cara yang tidak terduga untuk menggenapi kehendak-Nya. Ironi dari keputusan Barak adalah cerminan dari ketegangan antara kelemahan manusia dan kedaulatan Tuhan. Meskipun keraguan dan ketergantungan Barak pada jaminan manusia tampaknya melemahkan perannya sebagai seorang pemimpin, rencana Tuhan tetap terjadi. Penelitian ini dapat ditindak lanjuti dalam meneliti beberapa kisah dari hakim-hakim lain yang dipilih

Tuhan untuk membebaskan Israel dan mengalami pergumulan dan perdebatan dalam pengambilan keputusan, seperti Gideon, Simson, Abimelekh bin Yerubaal, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Sitompul, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab [Methods for the Bible Interpretation]*. 14th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ackerman, James S. "Prophecy and Warfare in Early Israel: A Study of the Deborah-Barak Story." *Bulletin of the American Schools of Oriental Research* 220, no. 2 (December 1975): 5–13. <https://doi.org/10.2307/1356229>.
- Amit, Yairah. "Judges 4: Its Contents and Form." *Journal for the Study of the Old Testament* 12, no. 39 (October 18, 1987): 89–111. <https://doi.org/10.1177/030908928701203912>.
- Asen, Bernhard A. "Deborah, Barak and Bees: Apis Mellifera, Apiculture and Judges 4 and 5." *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 109, no. 4 (2020): 514–33. <https://doi.org/10.1515/zatw.1997.109.4.514>.
- Bakon, Shimon. "DEBORAH: JUDGE, PROPHETESS AND POET." *Jewish Bible Quarterly* 34, no. 2 (2019): 110–27.
- Breck, John. *The Shape of Biblical Language: Chiasmus in the Scriptures and Beyond*. Crestwood, New York: St Vladimirs Seminary Press, 2008.
- Cundall, Arthur E., and Leon Moris. *Tyndale Old Testament Commentaries Judge - Ruth*. Edited by Donald J. Wiseman. Volume 7. Downers Grove, Illinois: Tyndale Press, 2018.
- Evans, Mary J. *Judge and Ruth: Tyndale Old Testament Commentaries (Vol. 7)*. Edited by Tremper Longman III. Downers Grove, Illinois: IVP Academic Inter Varsity Press, 2017.
- Gass, Erasmus. "The Deborah-Barak Composition (Jdg 4–5): Some Topographical Reflections." *Palestine Exploration Quarterly* 149, no. 4 (October 2, 2017): 326–35. <https://doi.org/10.1080/00310328.2017.1386439>.
- Grant R Osborne. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- Hoffmeier, James K. *The Immigration Crisis (Immigrants, Aliens, and Teh Bible)*. Wheaton Illinois: Crossway Books, 2019.
- John MacArthur. *Joshua Judges & Ruth - Finally In The Land*. 1st ed. Nashville. Tennessee: Thomas Nelson Books Publisher, 2016.
- K. A. Kitchen. *Ancient Orient and Old Testament*. Downers Griver, Illinois: Tyndale Press, 2016.
- Kenneth C. Way. *Judge and Ruth*. Edited by Mark L. Strauss and John H. Walton. *Teach the Text Commentary Series*. Grand Rapid Michigan: Baker Books Publishing Group, 2018. Visit the series website at www.teachthetextseries.com.
- Kiamani, Andris, and Aska Pattinaja. "Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6:11-24." *DIEGESIS*:

- Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 6, 2023): 156–74. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438>.
- Marilyn A. McGinnis. *Discover Judges - Leader Guide*. Grand Rapid Michigan: Faith Alive Christian Resources, 2009.
- McCann, J Clinton. *Judge: Intrepretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011.
- Murray, D.F. “Narrative Structure and Technique in the Deborah-Barak Story (Judges IV 4-22).” In *Studies in the Historical Books of the Old Testament*, 155–89. Leiden Netherland: BRILL, 1979. https://doi.org/10.1163/9789004275539_012.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Johny Lesnussa. “Gideon’s Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024): 42–54. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.333>.
- Pierce, Ronald W. “Deborah: Troublesome Woman or Woman of Valor?” *Priscilla Papers* 32, no. 2 (2018): 17–20. <https://www.cbeinternational.org/sites/default/files/PP322-pierce.pdf>.
- Powell, Mark Allan. “Toward a Narrative-Critical Understanding of Mark.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 47, no. 4 (1993): 341–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002096430004700402>.
- Richard L. Pratt, Jr. *He Gave Us Stories*. Edited by Jeane Ch. Obadja. Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2021.
- Savoy, DeLoria C. “An Investigation of Authenticity in Judges 4.” Regent University, 2023.
- Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Sterman, Judy Taubes. “Themes in the Deborah Narrative (Judges 4-5).” *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 2 (2011): 15–24.
- Thomas, Mary E. “Narrative Tools for Understanding Judges 4 & 19.” *Master’s Theses and Honors Projects The College at Brockport: State University of New York* 8, no. 1 (2021). <http://digitalcommons.brockport.edu/honors/45>.
- Victor P Hamilton. *Hand Book on The Historical Books*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2020. www.bakeracademy.com.
- Webb, Barry G. “THE PERIOD OF THE JUDGES Judgeship and a Book of Judge.” In *Part 2: Forming a Nation*. Denver Illinois: Eerdmans Publishing Company, 2021.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- Younger, Lawson. *The NIV Application Commentary Judge and Ruth*. 2nd ed. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2020.